

**BAB II**  
**ASPEK GRAMATIKAL PADA TAJUK RENCANA**  
**SURAT KABAR TRIBUN PONTIANAK EDISI**  
**1 DESEMBER 2015-4 JANUARI 2016**

A. Hakikat Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting keberadaannya bagi manusia. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang terjalin dengan orang lain dapat terwujud dengan adanya bahasa. Baik komunikasi secara verbal maupun nonverbal membuktikan pentingnya keberadaan bahasa.

Bahasa memiliki peranan penting dalam kegiatan berinteraksi. Menurut Kridalaksana (Siswanto, 2012: 12) “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri”. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Chaer (2011: 1) bahwa “Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”. Sementara itu, menurut Bloomfield (Soemarsono, 2013: 18) “Bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi”. Menurut Ramlan (2014:1) “Bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bunyi yang dihasilkan haruslah

mengandung arti”. Menurut Wijaya dan Rohmadi (2011: 36-37) “Semua bahasa adalah sama artian kesemuanya merupakan alat komunikasi bagi penutur-penuturnya, dan masing-masing merupakan representasi keunikan penutur-penuturnya dalam mengungkapkan pengalaman, dan memandang dunia di sekitarnya”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang sifatnya arbitrer. Bahasa digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi atau berinteraksi dalam bekerjasama, menyampaikan pengalaman, dan mengidentifikasi diri.

## 2. Fungsi Bahasa

Berbicara tentang fungsi bahasa dapat diartikan dengan kegunaan bahasa. Secara sederhana, fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Mengingat kembali bahwa manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan orang lain sebagai mitra berkomunikasi, bahasa memegang peranan penting dalam hal ini. Dengan bahasa dapat tersampaikan maksud yang ingin disampaikan pembicara kepada pendengar atau penulis kepada pembaca.

Secara umum, bahasa dikenal berfungsi sebagai alat berkomunikasi. Menurut Wardhaugh (Chaer, 2009: 33) “Fungsi bahasa, adalah alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan”. Sedangkan Kinneavy (Chaer, 2009: 33) mengungkapkan bahwa fungsi tersebut sudah mencakup lima fungsi dasar yang disebutnya fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi

eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi entertainmen. Gani (2014: 3) mengungkapkan tentang fungsi bahasa “Lazimnya ada lima: sebagai alat komunikasi, alat mengekspresikan diri, alat untuk berintegrasi dan beradaptasi social, alat control social, dan alat untuk berpikir”. Menurut Keraf (Finoza, 2009: 2) “Fungsi bahasa secara umum ada empat, yaitu a. Sebagai alat berkomunikasi; b. Sebagai alat mengekspresikan diri; c. Sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi social; d. Sebagai alat control social”. Menurut Halliday (Tarigan, 2009: 5-7) mengungkapkan tujuh fungsi bahasa, yakni

a. Fungsi Instrumental (*The Instrumental Function*). Fungsi instrumental melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi; b. Fungsi Regulasi (*The Regulatory Function*). Fungsi regulasi atau fungsi pengaturan ini bertindak untuk mengatur dan mengendalikan orang lain; c. Fungsi Representasional (*The Representational Function*). Fungsi representasional adalah penggunaan bahasa untuk membuat pertanyaan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan, dengan perkataan lain “menggambarkan” (*to represent*) realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat seseorang; d. Fungsi Interaksional (*The Interactional Function*). Fungsi interaksional bertugas untuk menjamin dan memantapkan ketahanan serta kelangsungan komunikasi social; e. Fungsi Personal (*The Personal Function*). Fungsi personal memberikan kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam; f. Fungsi Heuristik (*The Heuristic Function*). Fungsi heuristik ini melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mempelajari seluk-beluk lingkungan; g. Fungsi Imajinatif (*The Imaginative Function*) melayani penciptaan system-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa sangatlah beragam sesuai dengan banyaknya aktivitas dan keperluan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tanpa

mengabaikan fungsi-fungsi yang lain yang telah disebutkan, fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa mempunyai peranan penting untuk menyampaikan maksud dan juga mengetahui maksud seseorang, baik secara lisan maupun tulisan dalam kegiatan berinteraksi sebagai anggota suatu masyarakat.

## B. Hakikat Wacana

### 1. Pengertian Wacana

Wacana merupakan unsur yang terdapat dalam kegiatan berbahasa. Sebagai satuan bahasa terlengkap, unsur-unsur pendukung wacana ini senantiasa dipergunakan dalam realisasinya. Keberadaan unsur wacana ini dapat ditemukan baik dalam kegiatan berkomunikasi lisan maupun tulisan. Menurut Mulyana (2005: 3) istilah wacana awalnya berasal dari bahasa Sanskerta *wac/wak/vak* yang artinya berkata atau berucap. Para linguist Indonesia menggunakan istilah wacana sebagai bentuk terjemahan dari bahasa Inggris yakni *discourse*. *Discourse* berasal dari bahasa Latin yang berarti lari kesana kemari, lari bolak balik. Webster memperluas makna *discourse* sebagai komunikasi kata-kata, ekspresi gagasan-gagasan, risalah tulisan, ceramah dan sebagainya.

*Discourse* atau wacana berkaitan dengan kata, kalimat atau satuan bahasa lainnya saat berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Kridalaksana (2005: 5) wacana atau yang dulunya disebut *discourse* adalah satuan bahasa terlengkap, yang dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Pernyataan di atas

senada dengan pendapat Tarigan (Sumarlam, 2009: 7) “Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir nyata disampaikan secara lisan atau tertulis”. Sedangkan menurut Chaer (2014: 267) “Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar”. Menurut Moeliono (Sumarlam, 2009: 9) “Wacana ialah rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat itu; atau wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain membentuk satu kesatuan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan gramatikal tertinggi di atas kalimat dan juga klausa yang memiliki kohesi dan koherensi. Hal ini terlihat dalam rangkaian kalimat-kalimat yang saling berhubungan satu sama lain sehingga membentuk kesatuan yang utuh. Kesatuan rentetan kalimat-kalimat ini dapat disampaikan secara lisan ataupun tulisan.

## 2. Pengertian Analisis Wacana

Wacana sebagai satuan gramatikal tertinggi artinya wacana terdiri dari berbagai unsur yang membentuknya. Unsur-unsur tersebut yakni fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kata, kalimat, hingga paragraf. Untuk mengkaji unsur-unsur tersebut diperlukan satu bidang yang khusus membahasnya, sehingga dikenal istilah analisis wacana.

Analisis wacana merupakan satu bidang ilmu yang membahas tentang wacana. Menurut Kartomihardjo (Sumarlam, 2009: 10) “Analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat dan lazim disebut wacana. Sementara itu menurut Fairclough (Sumarlam, 2009: 12) “Analisis wacana adalah analisis mengenai bagaimana teks bekerja atau berfungsi dalam praktik sosial budaya”. Menurut Baryadi (Sumarlam, 2009: 15) “Analisis wacana mengkaji wacana, baik dari segi internal maupun eksternalnya. Dari segi internal, wacana dikaji dari jenis, struktur, dan hubungan bagian-bagian wacana; sedangkan dari segi eksternal, wacana dikaji dari segi keterkaitan wacana itu dengan pembicara, hal yang dibicarakan, dan mitra bicara”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis wacana adalah cabang ilmu bahasa yang digunakan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih tinggi tatarannya dari kalimat. Analisis ini dilakukan untuk melihat bagaimana wacana sebagai satuan kebahasaan berperan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.

## C. Hakikat Kohesi

### 1. Pengertian Kohesi

Kohesi merupakan satu aspek penting yang ada pada wacana, karena hal ini berkaitan dengan struktur bentuk pada wacana. Kohesi berguna agar wacana dapat dipahami dengan baik. Wacana yang baik dan utuh juga ditentukan oleh bentuk gramatikalnya yang baik. Baik dalam hal

ini artinya wacana tersebut membentuk kepaduan, yang bercirikan kalimat-kalimatnya kohesif.

Kalimat-kalimat yang kohesif pada wacana ditandai dengan hadirnya unsur pemarah/penanda yang khusus. Menurut Mulyana (2005: 26) “Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal”. Menurut Gutwinsky (dalam Utari, 2015: 16) kohesi merupakan “organisasi sintaktik, merupakan wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan dapat untuk menghasilkan tuturan. Hal ini berarti bahwa kohesi adalah hubungan antarkalimat dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal tertentu. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Moeliono bahwa wacana yang baik dan utuh memerlukan kalimat yang kohesif. Menurut Nurgiyantoro (dalam Utari, 2015: 16) kohesi merupakan keterkaitan antar unsur yang terdapat pada struktur wacana baik yang ditunjukkan secara eksplisit lewat kata-kata tertentu maupun secara eksplisit lewat hubungan logika. Sementara menurut Rani (2006: 88) “Kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kohesi adalah kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal dalam sebuah teks dengan ditandai adanya penggunaan unsur bahasa. Unsur bahasa ini berperan agar kalimat-kalimat yang membentuk wacana dapat kohesif, karena hanya dengan kalimat yang kohesif, sebuah wacana dapat ditafsirkan .

## 2. Pengertian Gramatikal

Bahasa merupakan sarana untuk mewujudkan kepaduan wacana dalam bentuknya berupa kalimat-kalimat. Dalam pembelajaran bahasa tentu tidak akan terlepas dari tata bahasa yang dalam bahasa Jermannya disebut *Grammtik*. Dengan demikian, kata lain dari gramatik atau gramatikal adalah tata bahasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia gramatikal adalah sesuai dengan tata bahasa; menurut tata bahasa. Sementara itu menurut Kridalaksana gramatikal sebagai bentuk atau susunan yang mungkin ada dalam bahasa; sesuai dengan kaidah-kaidah gramatika suatu bahasa; bersangkutan dengan gramatika suatu bahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gramatikal adalah susunan yang ada dalam bahasa atau lebih dikenal dengan tata bahasa atau kaidah bahasa.

## 3. Pengertian Kohesi Gramatikal

Kohesi merupakan kepaduan bentuk yang ada pada wacana. Kepaduan ini dapat dilihat dari kalimat-kalimat kohesif yang terdapat pada wacana. Sebuah wacana yang kohesif biasanya ditandai dengan hadirnya unsur pemarkah atau penanda khusus yang biasa juga disebut piranti.

Kohesi gramatikal merupakan kohesi yang berkaitan dengan kepaduan bentuk atau unsur-unsur bahasa. Sumarlam (2009: 23) mengungkapkan bahwa segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal. Sementara itu, Rani (2006: 97) mengungkapkan bahwa

“Piranti kohesi gramatikal merupakan piranti atau penanda kohesi yang melibatkan penggunaan unsur-unsur kaidah bahasa”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kohesi gramatikal merupakan kepaduan bentuk secara gramatikal. Kehadiran kohesi gramatikal ditandai dengan adanya piranti atau penanda kohesi yang menggunakan unsur-unsur kaidah bahasa. Penggunaan unsur-unsur kaidah bahasa ini dapat terlihat dari segi bentuk sebuah wacana.

#### D. Aspek-Aspek Kohesi Gramatikal

Hubungan kohesif ditandai dengan penggunaan piranti kohesi. Menurut Sumarlam (2009: 23) aspek gramatikal pada kohesi gramatikal terdiri dari piranti pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelepasan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*). Berikut penjelasan keempat aspek gramatikal tersebut.

##### 1. Pengacuan (referensi)

Pengacuan atau referensi berkaitan dengan penunjukan sesuatu yang diacu. Menurut Rani (2006:97) “Secara tradisional referensi berarti hubungan antara kata dengan benda”. Sementara itu menurut Sumarlam (2009: 23) “Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya”. Menurut Mulyana (2005: 27) “Referensi (penunjukan) merupakan bagian kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok

kata untuk menunjuk kata atau kelompok kata atau satuan gramatikal lainnya”.

Menurut Sumarlam (2009: 23) berdasarkan tempatnya, pengacuan/ referensi dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni pengacuan/ referensi yakni referensi yang acuannya (satuan lingual yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks wacana itu. Sedangkan referensi eksofora adalah referensi yang acuannya berada atau terdapat di luar teks wacana. Referensi endofora ini terbagi lagi menjadi dua jenis, yaitu referensi anaforis dan referensi kataforis. Pengacuan/ referensi anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya. Menurut Rani (2006: 99-100) “Jika yang diacu (antaseden) lebih dahulu dituturkan atau ada pada kalimat yang lebih dahulu sebelum pronomina dinamakan anafora”. Sedangkan pengacuan/ referensi kataforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya. Menurut Rani (2006: 100) “Antaseden yang ditemukan sesudah pronominal disebut dinamakan katafora”. Menurut Sumarlam (2009: 24) kohesi gramatikal referensi terdiri dari referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Berikut uraian ketiga jenis referensi tersebut.

a. Referensi persona

Referensi yang ada pada wacana berupa referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Referensi persona terlihat melalui pronomina persona. Hal ini senada dengan yang

diungkapkan Sumarlam (2009: 24) “Pengacuan persona direalisasikan melalui pronominal persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama (persona I), kedua (persona II), dan ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak”. Rani (2006: 100) mengemukakan bahwa pronomina persona itu adalah deiktis yang mengacu pada orang secara berganti-ganti bergantung pada “topeng” (*proposin*) yang sedang diperankan oleh partisipan wacana. Partisipan tersebut bisa sebagai pembicara (persona pertama), pendengar (persona kedua), atau yang dibicarakan (persona ketiga). Sementara itu menurut Alwi (2003: 249) “Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang”.

Menurut Rani (2006: 100) “Pronomina yang berfungsi sebagai alat kohesi adalah pronomina persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga, baik tunggal maupun jamak, baik anafora maupun katafora. Demikian juga enklitik *-nya* merupakan alat kohesi wacana”. Pronomina persona tersebut dapat dirincikan sebagai berikut.

	Tunggal	Jamak
Persona pertama	Saya, aku	Kami, kita
Persona kedua	Kamu, engkau, anda	Kalian, kamu sekalian
Persona ketiga	Dia, ia, beliau	mereka

Menurut Sumarlam (2009: 25) klasifikasi pengacuan pronomina persona adalah sebagai berikut.

	Tunggal	Jamak
Persona pertama	Aku, saya, hamba, gua/gue, ana/ane Terikat lekat kiri: ku- Terikat lekat kanan: -ku	Kami, kami semua, kita
Persona kedua	Kamu, anda, anta/ente Terikat lekat kiri: kau- Terikat lekat kanan: -mu	Kamu semua, kalian, kalian semua
Persona ketiga	Ia, dia, beliau Terikat lekat kiri: di- Terikat lekat kanan: -nya	Mereka, mereka semua

Kata aku, kamu, dan dia merupakan bentuk bebas (morfem bebas) dari referensi persona. Referensi persona juga mempunyai bentuk terikat (morfem terikat). Bentuk terikat ini ada yang melekat di sebelah kiri (lekat kiri) dan ada yang melekat di sebelah kanan (lekat kanan). Contoh,

- 1) “Aku tak mau tinggal di asrama, aku tak mau sekolah jauh-jauh”  
teriak Gea menolak usulan orangtuanya.

Kutipan tersebut menunjukkan kata ganti orang pertama tunggal. Hal itu dapat dilihat pada kata aku yang mengacu kepada Gea sebagai antasedennya. Kutipan tersebut termasuk referensi katafora karena antasedennya berada di sebelah kanan atau mengikutinya. Enklitiknya juga mengacu kepada Gea sebagai antasedennya dan termasuk

referensi anafora karena antasedennya berada di sebelah kiri atau disebutkan terlebih dahulu.

2) Kamu sekarang harus pergi! Ayo Cici, cepatlah!.

Contoh tersebut terdiri dari kata ganti orang kedua tunggal, yaitu kamu, dan merupakan bentuk bebas. Contoh tersebut merupakan referensi katafora, karena kata kamu mengacu pada antaseden di sebelah kanannya yakni Cici.

3) Fero setuju untuk ikut berlibur bersama mereka. Teman-teman sekelasnya sangat senang.

Contoh tersebut terdiri dari kata ganti orang ketiga jamak, yaitu kata mereka dan kata ganti orang ketiga tunggal bentuk terikat, yaitu kata nya-. Kutipan tersebut merupakan referensi anafora karena acuan pada kata nya- mengacu pada antaseden yang mendahuluinya, yaitu Fero. Kutipan tersebut juga termasuk referensi katafora karena kata mereka mengacu pada antaseden sesudahnya yaitu teman-teman sekelasnya yang merupakan teman-teman sekelas Fero.

#### b. Referensi demonstratif

Referensi demonstratif merupakan referensi yang berfungsi sebagai penunjuk. Hal yang ditunjuk dapat berupa tempat dan waktu. Tempat yang dituju dapat berjarak jauh ataupun dekat. Jarak yang diacu ini memengaruhi penggunaan referensi yang sesuai. Demikian juga dengan waktu, penggunaan referensinya disesuaikan dengan sesuatu yang terjadi pada waktu yang berkaitan.

Referensi demonstratif terdiri dari referensi tempat dan referensi waktu. Hal itu dinyatakan oleh Sumarlam (2009: 25) referensi atau pengacuan demonstratif terdiri dari pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional). Menurut Rani (2006: 102) “Pronomina demonstratif ini adalah kata deiktis yang dipakai untuk menunjuk (menggantikan) nomina”.

Pronomina demonstratif waktu ada yang mengacu pada waktu kini yang acuannya terdiri dari *kini*, *sekarang*, dan *saat ini*. Yang mengacu pada waktu lampau terdiri dari *kemarin*, *dulu*, dan .... yang *lalu*. Yang mengacu pada waktu netral terdiri dari *pagi*, *siang*, *sore*, *malam*, *pukul 12*. Yang mengacu pada waktu yang akan datang terdiri dari *besok*, ....*depan*, ....*yang akan datang*.

Pengacuan demonstratif berkenaan dengan tempat. Menurut Sumarlam (2009: 26) pronomina demonstratif tempat ada yang mengacu pada tempat yang dekat dengan pembaca, agak jauh dengan pembicara, jauh dengan pembicara, dan menunjuk tempat secara eksplisit. Pengacuan yang mengacu pada tempat yang dekat dengan pembicara terdiri dari *sini* dan *ini*. Yang mengacu pada tempat yang agak dekat dengan penutur terdiri dari *situ* dan *itu*. Yang mengacu pada tempat yang jauh dengan penutur yaitu *sana* dan yang mengacu pada tempat yang menunjuk secara eksplisit misalnya *Sala* dan *Yogya*. Contohnya,

1) Buku *The Manage Your Succes* ini sudah kubaca kemarin.

Kata ini menunjukkan bahwa buku yang dimaksudkan pembicara (*The Manage Your Succes*) berada di dekatnya saat ia mengucapkan hal itu. Sementara kata kemarin menunjukkan pengacuan waktu pada saat lampau, kemarin berarti bukan hari ini.

2) Abi akan berangkat ke Jakarta dua hari lagi bersama ibu dan adiknya. Mereka akan tinggal disana.

Contoh di atas, menunjukkan kata ganti waktu yang akan datang lewat penggunaan kata dua hari lagi. Penggunaan kata disana menunjukkan pronomina demonstratif tempat, yang mengacu pada tempat yang jaraknya jauh dengan penutur.

### c. Referensi komparatif

Referensi komparatif merupakan referensi yang mengacu pada satuan lingual yang membandingkan sesuatu dengan yang lainnya.

Menurut Sumarlam (2009: 27) “Pengacuan komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya”. Sementara itu, Rani (2006: 104) mengungkapkan bahwa “Pronomina komparatif adalah deiktis yang menjadi bandingan bagi antasedennya”.

Referensi komparatif ini biasa menggunakan kata-kata *bagai*, *seperti*, *bagaikan*, *laksana*, *sama dengan*, *tidak berbeda dengan*,

*persis seperti, persis sama dengan, identik, serupa, selain, berbeda, sama, dan persis.* Contohnya, Rosa tidak hanya sekedar cantik, tetapi juga ramah dan rajin persis seperti Tiwi kakak pertamanya. Kata persis seperti menunjukkan pengacuan komparatif yang ditujukan kepada Rosa terhadap Tiwi kakaknya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa referensi adalah pengacuan. Pengacuan tersebut terdapat pada satuan lingual yang mengacu pada suatu acuan lainnya (yang diacunya). Referensi pada wacana terdiri dari referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Referensi persona dapat direalisasikan melalui pronominal persona. Pronomina demonstratif adalah kata-kata yang dipakai untuk menunjuk (menggantikan) nomina yang dapat berupa waktu atau tempat, sementara itu referensi komparatif adalah satu aspek kohesi gramatikal yang sifatnya membandingkan dua hal atau lebih.

## 2. Penyulihan (*substitution*)

Penyulihan atau substitusi merupakan satu aspek kohesi gramatikal. Penyulihan berarti mengganti satuan lingual dengan satuan lingual lainnya. Proses mengganti ini nampak pada kosakata dan tata bahasa yang digunakan. Menurut Sumarlam (2009: 28) “Penyulihan atau substitusi ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda”. Senada dengan itu Mulyana

(2005: 28) mengungkapkan bahwa “Substitusi (penggantian) adalah proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Penggantian dilakukan untuk memperoleh unsur pembeda atau menjelaskan struktur tertentu”. Sementara Rani (2006: 105) mengungkapkan bahwa “Yang dimaksud substitusi adalah penyulihan suatu unsur wacana dengan unsur lain yang acuannya tetap sama, dalam hubungan antar bentuk kata atau bentuk lain yang lebih besar daripada kata, seperti frase atau klausa”.

Substitusi dibedakan menjadi beberapa jenis. Menurut Sumarlam (2009: 28) berdasarkan segi satuan lingualnya, substitusi dibedakan menjadi substitusi nominal, verbal, frasal, dan klausal. Penggunaan substitusi ini disesuaikan dengan kategori satuan lingual yang akan diganti. Penggantian satuan lingual dengan satuan lingual lainnya terjadi pada satuan lingual yang termasuk dalam kategori yang sama.

#### a. Substitusi Nominal

Nomina dikenal sebagai kata benda. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Arifin dan Junaiyah (2009: 117) bahwa “Nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian”. Menurut Sumarlam (2009: 28) “Substitusi nominal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori nomina”. Contoh, Agus sekarang sudah berhasil mendapat gelar Sarjana Sastra. Titel kesarjanaannya itu akan digunakan untuk mengabdikan kepada nusa

dan bangsa melalui sastranya. Contoh di atas menunjukkan unsur yang digantikan, yaitu nomina gelar yang digantikan dengan nomina titel.

#### b. Substitusi Verbal

Verba dikenal sebagai kata kerja. Hal ini seperti yang diungkapkan Arifin dan Junaiyah (2009: 93) bahwa “Secara inheren, verba mengandung makna ‘perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau bukan kualitas’”. Menurut Sumarlam (2009: 29) “Substitusi verbal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lainnya yang juga berkategori verba”. Contoh, Wisnu mempunyai hobi mengarang cerita pendek. Dia berkarya sejak masih di bangku sekolah menengah pertama. Contoh di atas merupakan satuan lingual berupa verbal yakni mengarang diganti menjadi satuan lingual berkarya.

#### c. Substitusi Frasal

Frasa merupakan satuan kata yang berada di bawah klausa dan di atas kata. Sidu (2013: 21) mengungkapkan bahwa frasa merupakan satuan gramatikal atau satuan linguistik secara potensial berupa gabungan kata dan bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Menurut Sumarlam (2009: 29) “Substitusi frasal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasa dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa”. Contoh, maksud hati mau menengok orang tua. Mumpung hari minggu, senyampang

hari libur. Pada contoh di atas, frasa hari Minggu diganti dengan frasa hari libur.

d. Substitusi Klausal

Klausa merupakan satuan kata yang berada di bawah kalimat. Menurut Sidu (2013: 43) “Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata berkonstruksi predikatif”. Menurut Sumarlam (2009: 30) “Substitusi klausal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa”. Contoh

S : “Jika perubahan yang dialami oleh Anang tidak bisa diterima dengan baik oleh orang-orang sekitarnya; mungkin hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa orang-orang itu banyak yang tidak sukses seperti Anang”.

T : “Tampaknya memang begitu”.

Tuturan di atas memperlihatkan satuan lingual berupa klausa atau kalimat diganti dengan satuan lingual lain berupa kata begitu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyulihan/substitusi adalah satu jenis koehsi gramatikal berupa penggantian satuan lingual dengan satuan lingual yang lebih besar. Penggantian ini untuk menemukan unsur pembeda meskipun acuannya tetap sama. Substitusi atau penyulihan terdiri dari substitusi nominal, substitusi verbal, substitusi frasal, dan substitusi klausal. Substitusi nominal merupakan penggantian satuan lingual berkategori

nominal dengan satuan lingual lain yang berkategori nominal. Substitusi verbal yang merupakan penggantian satuan lingual yang berkategori verbal, substitusi frasa merupakan penggantian satuan lingual yang berkategori frasa, dan substitusi klausa merupakan penggantian satuan lingual yang berkategori klausa.

### 3. Pelesapan (*ellipsis*)

Ellipsis dikenal sebagai penghilangan atau pelesapan. Menurut Sumarlan (2009: 30) “Pelesapan (*ellipsis*) adalah salah satu jenis koehsi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya”. Menurut Mulyana (2005: 28) “Elipsis (penghilangan/pelesapan) adalah proses penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan lain”. Menurut Rani (2006: 94) “Elipsis merupakan penghilangan unsur bahasa yang mestinya digunakan”.

Contoh: Budi seketika itu terbangun. Menutupi matanya karena silau, mengusap muka dengan saputangnya, lalu bertanya, “Dimana ini?”.

Pada tuturan di atas terdapat pelesapan pada kata Budi. Pelesapan itu terjadi sebelum kata menutupi, mengusap, dan sebelum kata lalu. Pelesapan ini bertujuan agar tuturan tersebut menjadi lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa elipsis merupakan penghilangan satuan lingual tertentu. Penghilangan disini bukanlah tidak dipergunakan melainkan tersembunyi, tidak nampak secara eksplisit namun tetap dapat dimengerti kehadirannya pada sebuah wacana.

Hal ini juga berkenaan dengan tujuan digunakannya ellipsis, yakni agar bahasa lebih singkat, praktis, padat, padu, dan mudah dimengerti.

#### 4. Perangkaian (*conjunction*)

Konjungsi dikenal juga dengan sebutan kata hubung. Menurut Sumarlam (2009:32) “Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana”. Menurut Sidu (2013: 111) “Konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat; biasa antara paragraf dengan paragraf”. Menurut Mulyana (2005: 29) “Konjungsi (kata sambung) adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat dan seterusnya”. Hal itu senada dengan yang diungkapkan Alwi (2003: 296) bahwa “Konjungtor, yang juga dinamakan kata sambung, adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa”.

Konjungsi merupakan sarana perangkaian unsur-unsur wacana. Penggunaan konjungsi sebagai sarana perangkaian unsur-unsur wacana tersebut mempunyai makna yang berbeda. Dengan demikian, bentuk-bentuk konjungsi terdiri dari beberapa macam beserta maknanya. Menurut Sumarlam (2009: 33) terdapat beberapa bentuk konjungsi, yakni sebagai berikut

Tabel 2.1 jenis-jenis konjungsi (dalam Sumarlam, 2009:33)

No	Jenis konjungsi	Makna
1.	Konjungsi sebab akibat/kausal	Sebab, karena, maka, makanya
2.	Konjungsi pertentangan/adversatif	Tetapi, namun
3.	Konjungsi kelebihan/eksesif	Malah
4.	Konjungsi perkecualian/ekseptif	Kecuali
5.	Konjungsi konsesif	Walaupun, meskipun
6.	Konjungsi tujuan	Agar, supaya
7.	Konjungsi penambahan/aditif	Dan, juga, serta
8.	Konjungsi pilihan/alternative	Atau, apa
9.	Konjungsi harapan/optatif	Moga-moga, semoga
10.	Konjungsi urutan/sekuensial	Lalu, terus, kemudian
11.	Konjungsi perlawanan	Sebaliknya
12.	Konjungsi waktu	Setelah, sesudah, usai, selesai
13.	Konjungsi syarat	Apabila, jika (demikian)
14.	Konjungsi cara	Dengan (cara) begitu

Selain beberapa jenis konjungsi di atas, masih ada jenis konjungsi lainnya. Menurut Rani (2006: 110), selain beberapa jenis konjungsi yang telah disebutkan di atas, masih terdapat konjungsi lainnya, yakni sebagai berikut.

Tabel 2.2 jenis-jenis konjungsi (dalam Rani, 2006: 110)

No	Jenis konjungsi	Makna
1.	Konjungsi paraphrase perkataan lain	Dengan kata lain, dengan perkataan lain
2.	Konjungsi ketidakserasian	Padahal
3.	Konjungsi perbandingan/komparatif	Sama halnya, berbeda dengan itu, seperti, dalam hal seperti itu, lebih dari itu, serupa dengan itu, sejalan dengan itu
4.	Konjungsi ringkasan dan simpulan	Singkatnya, pendeknya, pada umumnya, jadi, kesimpulannya, dengan ringkasnya
5.	Konjungsi misalan atau contohan	Contohnya, misalnya, umpamanya
6.	Konjungsi keragu-raguan/dubitatif	Jangan-jangan, barangkali, mungkin, kemungkinan besar
7.	Konjungsi konsesi	Memang, tentu saja
8.	Konjungsi tegasan	Apalagi, bahkan
9.	Konjungsi jelasan	Artinya, yang dimaksud
10.	Konjungsi serasian	Demikian juga
11.	Konjungsi tambahan/aditif	Pula, juga, selanjutnya, dan, di samping itu, tambahan lagi, selain itu
12.	Konjungsi pertentangan/kontras	Sebaliknya, namun, (akan) tetapi
13.	Konjungsi sebab-akibat	Akibatnya, konsekuensinya, dengan demikian, oleh karena itu, dan sebab itu
14.	Konjungsi harapan/optatif	Mudah-mudahan

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konjungsi adalah satu jenis kohesi gramatikal yang juga dikenal dengan istilah kata penghubung atau kata sambung. Konjungsi berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, bahkan paragraf dengan paragraf.

#### E. Tajuk Rencana

##### 1. Pengertian Tajuk Rencana

Tajuk rencana merupakan satu diantara jenis berita yang ada pada surat kabar. Biasanya, tajuk rencana juga dikenal dengan sebutan editorial. Tajuk rencana merupakan pendapat redaksi media massa terhadap sesuatu yang terjadi yang bersifat aktual dan sedang hangat dibicarakan di masyarakat. Melalui tajuk rencana yang ditulis oleh pihak redaksi, hal itu mewakili pendapat atau pandangan pihak penerbit terhadap suatu hal atau permasalahan yang menjadi topik pembahasan pada hari itu.

Permasalahan-permasalahan yang menjadi topik pembahasan tersebut bisa tentang pemerintahan, sosial, politik, ekonomi, atau hal-hal yang terjadi di masyarakat yang bersifat penting. Hal ini seperti yang diungkapkan Rohmadi (2011: 65) bahwa “Tajuk rencana berisi pandangan umum surat kabar terhadap isu-isu penting”. Permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi tersebut bisa menimbulkan berbagai tanggapan dari redaksi media massa, bisa menyetujui, mendukung, menolak, memberikan solusi, atau mengajak pembaca untuk merenungkan tentang permasalahan

yang sedang terjadi. Menurut Oramahi (2012: 92) “Tajuk rencana adalah pendapat atau tanggapan media massa atas sebuah peristiwa, kejadian, kebijakan dan sebagainya”.

Tajuk rencana merupakan kolom opini atau pendapat dalam surat kabar, hal ini seperti yang dinyatakan Kusumaningrat (2014: 249) bahwa pengutaraan opini secara terus terang dalam surat kabar ditemukan dalam bentuk tajuk rencana. Menurut Junaedhie (dalam Rohmadi, 2011: 65) “Tajuk rencana adalah karangan pokok dalam penerbitan pers”. Menurut Kusumaningrat (2014: 249) “Dalam surat kabar-surat kabar di tanah air, tajuk rencana biasanya ditempatkan di halaman opini dan biasanya ditulis oleh pemimpin redaksi yang bersangkutan”. Menurut Tim Grasindo (Wahyuni, 2014: 47) tajuk rencana merupakan karangan atau tulisan pokok dalam surat kabar dan majalah yang berisi pandangan dewan redaksi terhadap permasalahan atau hal yang berkembang dan aktual pada saat itu. Sementara menurut Chaer (2010: 15)

*Tajuk rencana* atau *editorial* biasanya berisi uraian komentar, dan pendapat redaksi mengenai masalah yang sangat aktual pada hari itu atau pada hari-hari sebelumnya. Tajuk rencana biasanya ditulis oleh ketua redaksi atau redaksi ahli dari surat kabar tersebut; dan ditulis dalam bahasa formal atau mendekati formal yang agak jauh dari ragam bahasa jurnalistik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tajuk rencana atau editorial adalah pendapat atau opini yang ditulis oleh redaksi surat kabar. Pendapat yang disampaikan dalam tajuk rencana merupakan karangan pokok pada surat kabar. Pendapat yang disampaikan tersebut berkaitan dengan hal atau permasalahan yang sedang terjadi pada

hari itu atau hari-hari sebelumnya yang sedang hangat dibicarakan di lingkungan masyarakat. Permasalahan-permasalahan tersebut bisa tentang politik, ekonomi, sosial, agama, dan hal-hal yang terjadi di masyarakat.

## 2. Unsur- Unsur Nilai Berita

Berita adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari sebelumnya atau hari ini yang disampaikan secara ulang. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan kita sangatlah banyak, namun tidak semua dapat dijadikan berita. Hal ini karena suatu peristiwa dijadikan berita dan dipublikasikan harus memunyai nilai.

Nilai yang ada pada suatu peristiwa itulah yang menentukan layak atau tidaknya suatu peristiwa dijadikan berita. Menurut Siregar (Chaer, 2010: 11) “Berita adalah kejadian yang diulang dengan menggunakan kata-kata. Sering juga ditambah dengan gambar; atau hanya berupa gambar-gambar saja”. Menurut J. B. Wahyudi (Suparmo, 2011: 36) “Berita adalah laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting bagi sebagian khalayak, masih baru, dan dipublikasikan secara luas melalui media massa secara berkala”. Sementara itu Sumadiria (Wahyuni, 2014: 44) mendefinisikan pengertian dari berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik, dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media online internet. Sedangkan Charles Dana (Suparmo, 2011: 35) mengemukakan bahwa

*“When a dog bites a man, that is not news, but when a man bites a dog, that is news”*. Artinya, ketika anjing menggigit manusia

itu bukanlah berita, tetapi ketika manusia mengigit anjing, itu baru berita. Dalam definisi ini Charles Dana memberikan batasan berita secara filosofis, bahwa segala sesuatu yang di luar kebiasaan atau sesuatu yang unik adalah berita.

Kutipan tersebut dapat diartikan bahwa suatu kejadian dapat disebut berita jika termasuk hal yang luar biasa. Jika kejadian yang terjadi adalah hal yang biasa maka tidak dapat disebut berita. Peristiwa-peristiwa akan dijadikan berita jika memiliki unsur-unsur nilai berita. Menurut Siregar (Chaer, 2010: 12) suatu peristiwa layak menjadi berita jika memenuhi satu atau beberapa unsur seperti berikut ini, a. Kejadian atau peristiwa yang memunyai kemungkinan akan memengaruhi kehidupan orang banyak. Unsur ini disebut *significance* (penting); b. Kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi orang banyak. Unsur ini disebut *magnitude* (besar); c. Kejadian atau peristiwa yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi, atau baru ditemukan. Unsur ini disebut *timelines* (waktu); d. Kejadian atau peristiwa yang dekat dengan pembaca. Kedekatan ini bisa bersifat geografis bisa juga bersifat emosional. Unsur ini disebut *proximity* (dekat); e. Kejadian atau peristiwa mengenai hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca. Unsur ini disebut *prominence* (tenar); f. Kejadian atau peristiwa yang memberi sentuhan perasaan; kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa. Unsur ini disebut *human interest*.

Menurut Kusumaningrat (2014: 61-64) unsur-unsur nilai yang dipakai dalam memilih berita adalah seperti berikut. Pertama, aktualitas (*timelines*). Semakin aktual beritanya, semakin tinggi nilai berita tersebut.

Kedua, kedekatan (*proximity*). Peristiwa yang mengandung unsur kedekatan dengan pembaca, akan menarik perhatian. Semakin dekat dengan pembaca, semakin menarik berita tersebut. Ketiga, keterkenalan (*prominence*). Kejadian yang menyangkut tokoh terkenal (*prominent names*) akan menjadi bahan yang menarik bagi pembaca. Keempat, dampak (*consequence*). Peristiwa yang memiliki dampak luas terhadap masyarakat memiliki nilai berita yang tinggi. Kelima, *human interest*. Berita yang mengandung unsur *human interest* biasanya peristiwa atau kejadian yang terjadi menarik empati dan simpati yang menggugah perasaan pembacanya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berita merupakan peristiwa atau kejadian penting dan di luar kebiasaan yang disampaikan ulang melalui media massa. Peristiwa atau kejadian dianggap layak menjadi berita jika memiliki nilai. Unsur-unsur nilai yang ada pada berita terdiri dari unsur *significance* (penting), *timeliness* (aktualitas), *proximity* (kedekatan), *prominence* (ketenaran/keterkenalan), *consequence* (dampak), *magnitude* (besar), dan *human interest*.